

**BAB IV**  
**ANALISIS PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL**  
**DALAM AL QUR'AN SURAH AL-MUZZAMMIL AYAT 6-10**

**A. Analisis Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam al-Qur'an Surah al-Muzzammil ayat 6-10**

Sebagaimana telah demikian difahami secara bersama-sama, bahwa al-Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi-dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, difahami, dan diamalkan. Sebab, ternyata merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Maka guna lebih mendalam, secara luas, terperinci agar al Qur'an dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan.

Adapun analisis karakter-karakter orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi yang terdapat pada al Qur'an surah al-Muzzammil ayat 6-10 di antaranya adalah:

**1. Orang-Orang yang Senantiasa *Qiyam al-Lail***

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

Ayat di atas termasuk wahyu-wahyu yang pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., melihat kandungannya sejalan dengan kandungan wahyu-wahyu yang pertama yang

semuanya berisi tentang bimbingan dan petunjuk praktis demi suksesnya misi dakwah.<sup>108</sup> Ini menunjukkan akan pentingnya mempersiapkan mental sejak dini untuk menerima tugas penyampaian risalah serta rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada para pengingkar kebenaran.

Kedua ayat di atas menjelaskan mengapa Allah memerintahkan Nabi-Nya bangkit di malam hari sebagaimana diperintah oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *Sesungguhnya bangun di waktu malam, dia secara khusus lebih berat*, yakni berat kesulitannya, atau lebih mantap persesuaiannya dengan kalbu sehingga dapat melahirkan kekhusyu'an yang lebih besar dibandingkan dengan di siang hari *dan bacaan di waktu itu, lebih berkesan* serta lebih mudah untuk dipahami dan dihayati. Sebaliknya, *Sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang*, yakni banyak. Karena itu, bangunlah di malam hari agar pekerjaanmu di siang hari yang banyak itu dapat sukses dengan bantuan Allah.<sup>109</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak bermaksud menjelaskan sisi bertanya shalat tersebut. Karena, jika demikian, ayat ini seakan-akan ingin menyatakan bahwa

---

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna dan Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 431

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an vol. 14*, hlm. 408

shalat malam diperintahkan karena ia berat. Penggalan ayat ini bermaksud menjelaskan mengapa shalat di waktu malam diperintahkan sebabnya sebagaimana disebutkan di atas, sesungguhnya waktu malam adalah waktu yang lebih tepat dan sesuai untuk mendapatkan rasa kekhusyu'an.<sup>110</sup>

Kata *wat}'an* yang berasal dari kata *wat}'a'a*, artinya adalah sesuai. Sehingga menjadikan ayat tersebut berarti "waktu-waktu shalat malam adalah waktu yang sesuai". Persesuaian yang dimaksud adalah pada bacaan, pandangan, dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan rasa khusyu' kepada Allah swt. Kekhusyu'an ini ditimbulkan oleh keheningan malam yang disaksikan dan dirasakan sehingga penghayatan makna shalat atau bacaan lebih berkesan. Pikiran dan perhatian ketika itu tertuju sepenuhnya kepada Allah swt.<sup>111</sup>

Dalam Tafsīr al-Marāgi dijelaskan pula, Karena *qiyām al-lail* itu lebih memantapkan dan menyesuaikan antara hati dan lisan, dan lebih menghimpun fikiran untuk menunaikan bacaan dan memahaminya. Waktu malam itu lebih tenang bagi hati dari pada waktu siang, karena siang

---

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an vol. 14*, hlm. 410

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an, vol. 14*, hlm. 409-410

adalah waktu bertebarannya manusia dan bisingnya suara serta waktu untuk mencari urusan kehidupan.

Sependapat dengan itu, Toto Tasmara (dalam BAB II) berpendapat, bahwa perasaan kehadiran Allah di dalam qalbu tidak dapat datang dengan begitu saja, melainkan harus dilatih dengan keheningan hati. Seperti berkaca di air yang tak akan dapat mendapatkan bayangan yang sebenarnya, kecuali ketika berkaca di air tenang. Begitu juga dengan melatih qalbu untuk merasakan Allah. Ia hanya mungkin diperoleh ketika keadaan jiwa dalam kondisi templatif, bening, dan menarik diri untuk beberapa saat dari hiruk pikuk dunia atau dalam istilah sufistik dikenal sebagai *uzlah*.

Nilai-nilai moral akan terpelihara dengan adanya kesadaran akan adanya Allah SWT yang senantiasa mengawasi. Karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan qalbu (hati nurani), akan melahirkan kemampuan untuk memilih dengan jelas dan lugas dan merasakan ketenteraman dan tidak merasa terikat oleh apapun kecuali pengharapan untuk memperoleh ridha Allah SWT.<sup>112</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil pelajaran, *pertama*: kondisi khusyu' (merasakan kehadiran Allah) tidak muncul begitu saja dalam diri, tapi harus dilatih dengan keheningan hati. Salah satunya dengan ber-*qiyam al-lail*, menepi dari

---

<sup>112</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligent)*, hlm. 15

kebisingan dunia dengan menghidupkan malam untuk beribadah. *Kedua, qiyam al-lail* dapat mempermudah urusan dunia.

Seorang muslim akan tampak sisi religiusnya dari perilaku ibadahnya kepada Allah, dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh syari'at.<sup>113</sup>

Dalam pendidikan *qiyam al-lail*, apabila dilaksanakan secara sempurna dan kontinu, ikhlas dan khusyu' serta penuh kesadaran, maka akan menjadi alat pendidikan manusia yang positif, yakni membersihkan dan mensucikan jasmani dan ruhani yang akan memancarkan sinar dan mengekspresi dalam sikap dan tingkah laku serta ucapan yang baik, sehingga dapat meraih tempat yang terpuji di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مُحَمَّدًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu;

---

<sup>113</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta, 2002), hlm.78

Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (Q.S. al-Isra': 79)<sup>114</sup>

“*Waminal laili fatahajjad bihi*”, Ayat ini memerintahkan kepada nabi SAW supaya melakukan shalat malam, selain shalat-shalat yang telah difardhukan. “*Nafilatal lak*”, sesungguhnya shalat tahajjud itu suatu kewajiban khusus untukmu semata-mata, bukan untuk umatmu. “*asaa ayyab'atsa rabbuka maqaamam mahmuudaa*”, lakukanlah apa yang Aku perintahkan ini supaya Kami menempatkan kamu pada hari kiamat pada tempat yang kamu mendapat ujian dari seluruh makhluk maupun dari penciptamu Yang Maha Suci dan Maha Luhur.<sup>115</sup>

Pendidikan *qiyam al-lail* umumnya dilakukan di pondok pesantren sebagai agenda rutin harian santri. Dimulai jam 03.00 pagi, pengasuh atau ustadz membangunkan santrinya untuk menunaikan shalat tahajjud, shalat hajat, shalat witr, berzikir, dan ditutup dengan shalat subuh berjama'ah. Metode pembiasaan ini sangat tepat dilaksanakan di pondok pesantren, supaya membekali sikap disiplin setiap santri dalam melaksanakan *qiyam al-lail*, karena bagi santri

---

<sup>114</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 386

<sup>115</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, terj. Bahrun Abu Bakar, hlm. 162

qiyam al-lail berasa berat jika belum terbiasa dan dilakukan sendiri-sendiri.

Pendidikan *qiyam al-lail* pada sekolah formal terutama yang berbasis Islam, biasanya dilakukan pada moment pesantren kilat selama 1 hari bergantian perkelas, setidaknya ini merupakan pengenalan pada peserta didik tentang *qiyam al-lail*.

Pendidikan *qiyam al-lail* inilah yang nantinya akan timbul rasa tanggung jawab dan taat kepada Allah. Ketika seorang anak sudah mampu melaksanakannya dengan kesadaran diri menjalankan ajaran agama niscaya akan terealisasi secara perlahan-lahan adanya sikap *khusyu'* dalam melakukan shalat serta sikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada siapa pun. Dan menumbuhkan mental seseorang untuk giat beribadah dan bekerja dalam hidup di dunia dan mencari bekal untuk hidup di akhirat. Karena setiap malam selalu berhadapan langsung dengan Allah.<sup>116</sup>

## 2. Orang-Orang yang Bersikap Positif

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٥٦﴾

Mustafā al-Maragi menafsirkan, Sesungguhnya pada waktu siang itu engkau bergerak dan bertindak untuk urusan-urusanmu yang penting, dan engkau sibuk pula dengan

---

<sup>116</sup> Muhammad Muhyidin, *Menagih Janji Tahajjud; Rahasia-rahasia Keagungan Fadhilah Tahajjud yang belum Terungkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), Cet. II, hlm. 185.

kesibukan-kesibukanmu, sehingga engkau tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh karena itu, maka bangun malamlah engkau, karena munajat kepada Allah itu memerlukan kekosongan dan pelepasan dari pekerjaan.

*Sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang, yakni pekerjaan yang banyak. Karena itu, bangunlah di malam hari agar pekerjaanmu di siang hari yang banyak itu dapat sukses dengan bantuan Allah.*<sup>117</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kehidupan di dunia sudah diatur oleh Allah dalam *qodho* dan *qadar*-Nya. Tugas bagi manusia adalah berusaha untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan, hasil dari semua usaha manusia pun akan berhasil dengan bantuan Allah.

Firman Allah dalam surat Ali-‘Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali-‘Imran: 31)<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*, hlm. 408

<sup>118</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 67

Ayat ini sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tetapi tidak menempuh jalan Muhammad, Rasulullah, bahwa dia adalah pembohong dalam pengakuan cintanya itu sehingga dia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dalam semua ucapan dan perbuatannya. Dengan mengikuti syari'at-Nya kita akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari kecintaan kita kepada-Nya, yaitu kecintaan-Nya kepada kita. Dan kita akan memperoleh pengampunan dosa berkat keberkahan perantara-Nya (Rasul-Nya).<sup>119</sup>

Sikap positif tercermin dari ketundukan yang tumbuh dari perasaan hati terhadap keagungan yang disembah, tidak diketahui asal mulanya, keyakinannya terhadap kekuasaannya yang tidak dijangkau pengertian dan hakikatnya. Yang paling dekat dijangkau pengetahuan bahwasannya dia meliputinya, tetapi hakikatnya diatas jangkauannya. Maka siapa yang mencapai puncak kehinaan dihadapan seorang raja tidak dikatakan “bahwa dia itu hambanya” meskipun dia mencium telapak kakinya selama penyebab kehinaan dan ketundukan itu dapat diketahui. Yaitu takut dari

---

<sup>119</sup> Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jil. 2*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), hlm. 35-36

kedhalimannya yang senantiasa mengancamnya, atau mengharap kedermawanannya yang terbatas, ya Allah.<sup>120</sup>

Dalam ayat ini berkaitan dengan 3 prinsip kecerdasan spiritual (BAB II), yaitu: Prinsip kebenaran sebagai sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Begitu juga dengan prinsip keadilan yang selalu konsisten melangkah menuju kebenaran, sehingga melakukan kebenaran itu pasti adil untuk mendapatkan hasilnya, dan prinsip kebaikan itu selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan yaitu hidup dengan bermental baik.

Sikap positif perlu dididik dalam diri peserta didik. Pendidik tidak hanya bertugas mendidik ilmu pengetahuan yang hanya berisi teori-teori saja, tetapi juga harus mendidik sikap peserta didik agar selalu menjalankan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat maupun aturan dari Allah swt sebagai praktek teori-teori yang telah dididikan.

Peserta didik mempunyai unsur jasmani dan ruhani. Unsur ruhani merupakan tempat asal kebaikan, sedangkan implementasi kebaikan ditunjukkan lewat unsur jasmani. Adapun pendidikan ruhani tersebut yang dapat ditempuh oleh orang tua atau pendidik dengan cara sebagai berikut:

a. Pengarahan

---

<sup>120</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Akbar, 2005), hlm. 27

Pengarahan berarti member nasehat kepada anak/peserta didik. Secara umum manusia dalam interaksi sosialnya tidak lepas dari kesalahan dan kelupaan. Oleh karenanya, orang tua/pendidik berkewajiban untuk mengingatkan anak/peserta didik apabila melanggar aturan.

b. Bimbingan

Bimbingan yang dimaksud adalah orang tua/pendidik mampu menggambarkan kondisi psikologis anak/peserta didik sebagai manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dilihat, diselidiki, dan diukur sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang dapat meng*khusyu*'kan kepribadiannya untuk terdorong berperilaku positif dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

c. Keteladanan

Anak/peserta didik mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses keduanya tidak akan berfungsi maksimal apabila tidak mendapatkan pendidikan yang baik, sistematis dan procedural. Anak/peserta didik hakikatnya mempunyai karakter, kepribadian, dan perilaku dan interaksi sosial. Keberadaan tersebut tidak akan berkembang, tanpa adanya keteladanan dan pendidikan dari orang lain, yaitu orang tua dan pendidik.

### 3. Orang-Orang yang Berzikir kepada Allah

وَأذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٦٠﴾

Dalam Tafsiran Departemen Agama ayat di atas menerangkan bahwa, Allah memerintahkan nabi Muhammad supaya senantiasa mengingat-Nya, baik siang maupun malam, dengan bertasbih, bertahmid, bertakbir, shalat, dan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, ia dapat melenyapkan dari hatinya segala sesuatu yang melalaikan perintah-perintah Allah.

Sedang dalam Tafsir al-Mara>gi ayat tersebut ditafsirkan: Kekalkanlah zikir kepada-Nya di waktu malam dan siang dengan tasbih}, tah}mid, shalat dan membaca al-Qur'an, dan kosongkanlah dirimu untuk beribadah, ikhlaskan kepada-Nya dirimu dan berpalinglah dari selain Dia. Apabila engkau telah selesai dari urusan-urusanmu, maka berdirilah engkau untuk taat dan beribadah kepada-Nya agar engkau kosong hati dan sepi dari keinginan dan bisikan keduniaan.

Dalam *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, lafadz *zikir* diartikan menyebut nama Allah, bukanlah sekedar komat-kamitnya mulut menyebut nama itu, dengan menghitung jumlah tasbih dan pahalanya, akan tetapi, yang dimaksud ialah ingatnya hati dengan penuh konsentrasi bersama dengan zikir lisan, atau yang dimaksud adalah shalat itu sendiri beserta bacaan Al-Qur'an di dalamnya.

Keterangan di atas, menerangkan bahwa Allah memerintahkan manusia agar selalu mengingat-Nya baik malam maupun siang hari. Hal ini menjaga manusia dari hal-hal yang dapat melalaikan tugas manusia sebagai khalifah di bumi, baik hubungan dengan manusia maupun hubungan dengan Allah SWT. Dan dengan zikir manusia dapat terhindar dari godaan dunia, karena mereka sadar bahwa tujuan dari semua perbuatan hanyalah mencari ridho Illahi.

Adapun tahapan berzikir menurut Toto Tasmara terbagi menjadi empat bagian, yaitu : tahapan pengalaman (merasa dan berbuat), tahapan pengetahuan (merasakan ketenangan), tahapan kesadaran (kesadaran jiwa), tahapan *mahabbah* (merindu pada Allah). (Bab II)

Zikir adalah langkah pertama di jalan cinta, sebab kalau kita mencintai seseorang, kita suka menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Oleh sebab itu, siapapun yang di alam hatinya telah tertanam cinta akan Tuhan, di situlah tempat kediaman zikir secara terus menerus.

Dalam proses pendidikan, penulis sependapat dengan para pendidik yang memulai kelas dengan membaca zikir bersama-sama dalam bentuk apapun, entah itu pembacaan shalawat ataupun *asma>' al-h}usna>*. Ini dapat menarik peserta didik untuk lebih menyukai pelajarannya. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah kesungguhan melakukan ritual zikir tersebut, karena zikir haruslah dilakukan dengan

kesungguhan hati yaitu dengan cara memahami dan menggali makna terdalam dari lafaz}-lafaz} zikir yang kita ucapkan. Oleh karena itu sebelum ritual zikir dilakukan seharusnya seorang pendidik memberikan penjelasan tentang arti sekaligus hikmah-hikmah tersembunyi yang terdapat dalam setiap zikir yang akan dilaksanakan itu. Sehingga peserta didik bisa memahami maknanya, mengerti tujuannya dan bersungguh hati ketika melaksanakannya.

#### 4. Orang-Orang Tulus

.... وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَتَبِيلًا ﴿٢٠١﴾

Mustafā al-Maragi menafsirkan, kosongkanlah dirimu untuk beribadah, ikhlaskan kepada-Nya dirimu dan berpalinglah dari selain Dia. Apabila engkau telah selesai dari urusan-urusanmu, maka berdirilah engkau untuk taat dan beribadah kepada-Nya agar engkau kosong hati dan sepi dari keinginan dan bisikan keduniaan

Sayyid Quth mengartikan “*tabattul*” sebagai pemutusan hubungan dari selain Allah, maka sesudah itu disebutkanlah sesuatu yang menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu selain Allah yang layak seseorang menghadapkan diri kepada-Nya.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fi zilal al-Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an (Surah al-Ma’ārij – at-Takwir)* terj As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, hlm. 113-114

Dijelaskan Indikator orang yang cerdas spiritual (BAB II) yaitu mereka sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah "kebetulan" tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Visi atau tujuan utama setiap muslim yang cerdas secara spiritual adalah pertemuan dengan Allah, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.<sup>122</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa, *Pertama*: Setiap muslim harus mempunyai sikap tulus, yakni berusaha sungguh-sungguh disertai dengan keikhlasan dalam melaksanakan suatu hal, karena hakikatnya Allah selalu menemani bersama mereka. *Kedua*: Orang yang tulus hanya mengharap bertemu dengan Allah, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

Dalam menumbuhkan sikap ketulusan tersebut, orang tua atau pendidik dapat mendidik anak-anaknya, sebagai berikut:

- a. Sikap menerima, berarti sikap yang berupa memperhatikan untuk memperoleh sesuatu dari obyek sebagai rangsangannya.
- b. Sikap menanggapi, adalah suatu sikap dalam merespon stimulan dengan penuh perhatian, antusias, dan proaktif.

---

<sup>122</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruḥaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 6-7

- c. Sikap berkeyakinan, adalah sikap untuk menerima sistem nilai, norma dan etika.
- d. Sikap penerapan karya, merupakan sikap menerima dari berbagai sistem nilai, moral atau etika yang berbeda-beda berdasarkan sistem nilai yang tinggi dan lebih baik.
- e. Sikap ketekunan, yaitu sikap yang memiliki system nilai, moral atau etika paling tinggi untuk menyesuaikan diri dalam berperilaku dan dijadikan dasar dalam melihat sesuatu secara obyektif.<sup>123</sup>

## 5. Orang-Orang yang Optimis

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ .....

Dalam Tafsir al-Misbah, ayat di atas menerangkan bahwa dalam setiap usaha diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Yang berdakwah seringkali dicemoohkan bahkan disakiti. Untuk itu, Allah berpesan lagi bahwa: Dan, disamping berserah diri dan berusaha, bersabarlah juga atas apa, yakni segala kebatilan dan kebohongan, yang mereka, yakni kaum musyrikin, selalu lakukan dan ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang indah sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan

---

<sup>123</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 156

dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugasmu dan prinsip-prinsip ajaran Illahi.<sup>124</sup>

Ayat di atas dapat diambil hikmahnya: *Pertama*, sikap optimis, yaitu kesungguhan diri dan sikap pantang menyerah dalam melakukan suatu hal, apalagi dalam mengajarkan kebenaran. *Kedua*, setelah berusaha bertawakkallah kepada Allah, karena Dia Tuhan satu-satunya lagi penguasa jagat raya ini. *Ketiga*, Orang optimis harus bermental baja, yaitu dengan berbuat baik dengan musuh-musuhnya, walaupun seringkali dicemooh bahkan disakiti.

Sependapat dengan itu Toto Tasmara menerangkan bahwa dalam kandungan kualitas optimis, terdapat sikap yang istiqamah (4C: *Commitment, Consistent, Consequences, Continuous*). Optimis berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Janji Allah memberikan nuansa “waktu dan masa depan”. Sehingga, optimis merupakan fungsi jiwa yang berkaitan sebanding dengan harapan waktu dan proses berikhtiar untuk menjadi nyata.<sup>125</sup>

Mursal M. Thahir berpendapat sikap optimis yaitu suatu jenis suasana hati yang positif, hingga menyebabkan seorang menghayati sesuatu selalu dari segi yang baik dan

---

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an vol. 14*, hlm. 413

<sup>125</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruḥānīyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 33-34

menyenangkan saja.<sup>126</sup> Sehingga seseorang yang bersikap optimis melahirkan kepercayaan diri yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan dalam mengatur diri, tanpa adanya harapan manusia akan merasa tidak mampu dalam berbuat apa-apa dan cepat frustrasi.

Dalam kaitannya dengan sikap optimis perlu adanya pendidikan yang terkait erat dengan aktualisasi sifat optimis dalam kehidupan sehari-hari, baik dari keluarga, dan lingkungan sekitar. Faktor terpenting dalam pembentukan karakter manusia yang bersikap optimis itu muncul dari pendidikan yang diberikan oleh keluarga, terutama ayah dan ibu, karena keduanya yang menjadi kendali bagi berlangsungnya pendidikan anaknya.

Dalam hal ini terdapat beberapa langkah yang bisa digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya agar senantiasa membiasakan hidup dengan optimis, di antaranya adalah:

- a. Memberi contoh dalam bersikap, karena keteladanan sangat penting dalam pembinaan akhlak Islami, terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Dalam hal ini orang tua tidak henti-hentinya mengajarkan sikap sabar dalam menghadapi segala

---

<sup>126</sup> H. Mursal H.M. Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung : al Ma'arif, 1977), hlm. 93.

- permasalahan, sebagai misal ketika seorang anak sedang mendapat suatu tugas dari guru, sedangkan menurut si anak sangat sulit sekali dalam menyelesaikannya, dari sini orang tua berperan membimbing anaknya untuk bersabar dan perlahan-lahan dalam menyelesaikan sesuatu.
- b. Selalu menasihati anak jika berlaku salah, metode ini cukup dikenal dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada ranah kesabaran yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat diterima
  - c. Selalu memperhatikan sikap anak, perhatian orang tua sangat vital sekali bagi perkembangan perilaku anaknya. Melalui hal ini orang tua mempunyai tugas sebagai pengamat sikap seorang anak dalam pergaulannya maupun ketika dalam kesendirian.

Peran pendidikan formal juga menjadi penopang bagi perkembangan akhlak peserta didiknya, karena fungsi seorang pendidik tidak hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan pendidik mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu.

Selain itu juga pendidik berperan untuk mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani atau kata hati anak, sehingga ia akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, dan

menghargai sesama manusia, serta harus mengembangkan ketrampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.<sup>127</sup>

Dalam memberikan pendidikan tentang sikap optimis, seorang pendidik bisa memberikan pengajaran berupa cerita-cerita akan keteladanan orang-orang s}a>lih} terdahulu, baik yang berkaitan dengan cerita para nabi, maupun para ulama' yang nantinya diharapkan seorang anak akan menirunya.

## 6. Orang-Orang yang Lemah-Lembut

وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Mustafā al-Maragi menafsirkan, Dan menjauhlah dari mereka dengan cara yang baik, yaitu engkau perhatikan mereka, tetapi engkau jauhi pula mereka, engkau menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan mereka dan tidak pula mencela mereka.<sup>128</sup>

Sejalan dengan konsep *Is}lah* yang dikemukakan Toto Tasmara (BAB II), yaitu kondisi atau hasil perbuatan yang menyebabkan hilangnya kerusakan dan munculnya manfaat yang berkesesuaian.

---

<sup>127</sup> Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik Anak)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2

<sup>128</sup> Ahmad Mustafā al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāgh juz. XXIX*, terj. Bahrun Abu Bakar, hlm. 198

Dengan demikian, orang cerdas spiritual akan berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang terbaik. Dan manusia hanya dapat memanusiakan dirinya selama ia mau bertanggung jawab terhadap amanah tersebut.<sup>129</sup>

Firman Allah:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا  
 الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا  
 الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (Q.S. Fussilat: 34-35)<sup>130</sup>

Kata *la / tidak* kedua yang terdapat dalam firman-Nya: *wa la tastawi al-hasanah wa la as-sayyi'ah/tidaklah sama kebaikan dan tidak juga kejahatan*, menjadi

---

<sup>129</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 33-34

<sup>130</sup> <sup>130</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 689

pembahasan para ulama. Karena sepiintas kata *la* yang kedua itu tidak diperlukan. Ulama menilai kata *la* tersebut hanya berfungsi sebagai *ta'kid* (penekanan) makna ketidaksamaan itu, akan tetapi pendapat yang terbaik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *ihtibak* (ikatan) sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadikan penggalan tersebut bagaikan menyatakan, ”tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan”.

Kata *yulaqqaha* berasal dari kata *laqiya* yang berarti bertemu. Bentuk kata ini merupakan bentuk pasif dan mudhari’. Dengan demikian secara harfiah kata tersebut berarti *dipertemukan*. Maksudnya menolak kejahatan dengan kebajikan adalah satu sifat yang sangat terpuji, ia tidak dipertemukan dengan seseorang kecuali yang telah terbiasa mengasah jiwanya dengan kesabaran.<sup>131</sup>

Ayat-ayat di atas dapat dipahami, *pertama*: pedoman dan dasar dalam mencintai kelemah-lembutan sebagai bagian dari akhlak yang luhur yang harus diterapkan dalam masyarakat muslim. *Kedua*, Setiap muslim hendaknya memahami bahwa lemah-lembut merupakan sifat Allah yang maha Tinggi. Allah mencintai sifat itu pula bagi hamba-

---

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jil. 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 54

hamba-Nya dalam segala urusan. Ketiga, kelembutan merupakan hal yang membuka hati seseorang kepada pesan-pesan kebenaran<sup>132</sup>

Dalam menumbuhkan sikap kasih sayang dapat melalui jalan pengasuhan, yaitu orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan melahirkan sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Orang tua perlu menciptakan keluarga yang penuh kasih sayang dan saling memaafkan, belajar bisa mendengar dan menerima dengan baik diri kita lebih-lebih orang lain.

Orang tua perlu membuka diri, mengambil resiko mengungkapkan dirinya pada putra-putrinya. Dengan cara demikian orang tua member model dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ)-Nya.

Dalam al-Quran yaitu surat al-Baqoroh ayat 233 diterangkan bagaimana orang tua harus mengasuh anak-anaknya:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ  
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ .... ﴾

---

<sup>132</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkpribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm 31-32

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para Ibu dengan cara yang ma’ruf” (Q.S. al-Baqarah: 233)

Allah mewajibkan kepada ibu untuk menyusui bayinya, guna membuktikan bahwa air susu ibu mempunyai pengaruh yang besar kepada si anak. Di samping itu dengan fitrah kejadiannya memiliki rasa kasih sayang yang mendalam sehingga penyusuan langsung dari ibu ini, berhubungan erat dengan perkembangan jiwa dan mental anak. Dengan demikian kurang tepat tindakan sementara para ibu yang tidak mau menyusui anaknya secara langsung hanya kepentingan pribadinya, umpama; untuk memelihara kecantikan. Padahal ini bertentangan dengan fitrahnya sendiri dan secara tidak langsung ia tidak membina dasar hubungan keibuan dengan anaknya sendiri dalam bidang mental dan kepribadian.<sup>133</sup>

Pelaksanaan jalan ini di sekolah adalah pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain. Dalam sebuah kelas, dimana terdapat beragam karakter, kemungkinan muncul konflik atau pertengkaran sangat tinggi. Justru itulah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ)

---

<sup>133</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'aan dan Tafsirnya jld 1-2-3*, hlm. 393

bagi peserta didik. Disini guru perlu menjadi pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut. Setiap konflik atau masalah muncul, guru perlu menjadikannya momentum bagi seluruh peserta didik untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ).

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna karena berbagai macam keterbatasan. Keterbatasan waktu, pustaka dan tentu saja kemampuan. Oleh karena itu peneliti berharap agar ada penelitian lanjutan yang mengembangkan dan mengkaji ulang penelitian ini. Penelitian ini hanya mengkaji kandungan surah al-Muzzammil ayat 6-10. Oleh karena itu tentu saja tidak bisa mencerminkan semua yang dikehendaki al-Qur`an tentang pendidikan kecerdasan spiritual. Peneliti yakin bahwa masih banyak *ayat* dan *surah* lain yang membicarakan tentang pendidikan kecerdasan spiritual.